

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas merupakan salah satu isu kemanusiaan di Indonesia. Stigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang masih melekat di masyarakat Indonesia menjadi suatu permasalahan tersendiri. Diantara jenis disabilitas yang beragam, orang dengan hambatan mental dianggap sebagai kelompok yang kurang diterima di masyarakat. Hal itu disebabkan asumsi yang terlanjur melekat bahwa mereka tidak mampu mengendalikan hasrat, emosi, dan minimnya kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Shelway dan Ashman mencatat bahwa mayoritas di dalam komunitas, orang dengan HIV/AIDS, disabilitas mental, sakit jiwa, dan cerebral palsy adalah kelompok yang jarang diterima di masyarakat.<sup>1</sup> Hal inilah yang membuat kurangnya rasa kepedulian sosial di masyarakat kurang diterima oleh mereka.

Pendidikan Merupakan sektor penting dalam pembangunan bangsa, melalui pendidikan kita menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengisi pembangunan bangsa kedepan. Pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan secara tegas tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Sesuai alenia ke-4 salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas dalam semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup> Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.<sup>3</sup>

Di dalam merespons isu-isu disabilitas, satu hal yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan adalah pentingnya peningkatan kepedulian dan kesadaran tentang disabilitas di tengah-tengah masyarakat hal ini guna meminimalisir tindak bullying serta diskriminasi kepada sesama manusia. Karena pada dasarnya manusia diciptakan sama dan untuk saling menghargai perbedaan satu sama

---

<sup>1</sup>Selway, Deborah dan Ashman, Adrian F. "Disability, Religion and Health: a Literature Review in Search of Spiritual Dimension of Disability", *Journal Disability and Society*, Vol. 13, No.3, 1998, h. 429-439.

<sup>2</sup>Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah di Indonesia*,(Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)Sekretariat Jenderal DPR RI Kompleks DPR MPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2014),h.51

<sup>3</sup> Dedy kustawan dan yani meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*,( Luxima Metri Media),h. 29

lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat tentang disabilitas adalah melalui pendidikan dan pendekatan agama. Agama mengajarkan para pemeluknya dengan norma-norma dan etika tertentu di dalam hubungan antar manusia. Kemudian pendidikan juga merupakan faktor penting di dalam usaha untuk menyebarluaskan pandangan positif tentang disabilitas, baik diantara para guru dan staff di lingkungan sekolah, para siswa dan orang tua, hingga masyarakat secara umum. Jika kepedulian dan pemahaman tentang disabilitas meningkat maka upaya untuk menciptakan masyarakat inklusi akan lebih mudah.

Berbicara mengenai pendidikan dan pendekatan agama di Indonesia tidak mungkin terlepas dari pembahasan mengenai pesantren. Pesantren sendiri merupakan institusi pendidikan Islam yang cukup tua keberadaannya di Indonesia. Di dalam kehidupan pesantren, kyai memegang peran sentral sebagai pemuka agama yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di dalam komunitas santri<sup>4</sup>. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Oleh karena itu kyai menjadi cerminan penting bagi nilai yang tertanam di dalam pesantren, kyai akan mentransmisikan nilai-nilai yang diyakininya tentang sesuatu hal berdasarkan ajaran agama Islam.

Di dalam pondok pesantren terdapat suatu sistem perencanaan guna memenuhi visi dan misi pesantren. Adapun perencanaan atau strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Strategos yang bermakna sebagai peran seorang Jenderal Perang. Dalam istilah kemiliteran, jenderal mempunyai keahlian menggunakan berbagai cara, teknik, dan metode untuk menangani serangan musuh dan menyerang musuh.<sup>5</sup> Strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin mempunyai tujuan yang sama tetapi strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut dapat

---

<sup>4</sup> Takiin, Mut., *Pengaruh Kehadiran Kyai Ma'sum Terhadap Pengalaman Spiritual Santri Putra Pada Saat Membaca Nadhom al-Asma' al-Husna (Studi di Pondok Pesantren al-Bahroniyah Ngeplak Mranggen)*. Semarang: Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2012.

<sup>5</sup> Afri Erisman & Andi Azhar, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.2

berbeda. Strategi dibuat berdasarkan suatu tujuan.<sup>6</sup> Peranan kyai dalam pendirian pondok pesantren terdapat strategi dalam pondok atau keunikan dalam pondok guna meningkatkan minat santri untuk mondok di pesantren tersebut. hal ini yang mendasari perbedaan pesantren satu dengan yang lain. sehingga, banyak santri dari luar daerah yang berminat untuk bergabung dalam pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus memberi ruang terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus karena menjadi satu satunya atau pionir pondok pesantren berbasis anak berkebutuhan khusus oleh karena itu dengan perencanaan dalam meningkatkan jumlah santrinya sebagai wujud dari upaya kepedulian sosial dalam menciptakan masyarakat inklusi dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus dengan peduli terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Para santri yang ada di Pondok Pesantren tidak hanya datang dari kota Kudus, tapi juga dari kota-kota yang berbeda-beda. Ada yang sebagian besar dari Kudus, Jakarta, Bandung, Bekasi, Jogja Malaysia, bahkan Manca Negara. Asal mula santri dari keluarga mereka juga berbeda-beda, ada yang dari keluarga serba mampu, ada yang dari keluarga yatim piatu,ada juga kaum dhu'afa.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus ini memiliki lahan yang cukup luas dengan dilengkapi dengan lokasi lokasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Seperti masjid, lokasi bermain, aula, tempat untuk tari, ruang untuk sekolah SDLB, Masjid, taman, kolam ikan, ruang keterampilan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini. Berkaitan dengan pembelajaran di Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini dilakukan dengan cara teratur dan anak akan mendapat pendamping yang serta dalam pembelajaran akan dijarakan oleh guru tutor sesuai keahlian yang dimiliki. Berkaitan dengan dengan pembelajaran pendidikan agama berpusat pada masjid yang dipimpin oleh ustadz dan guru tutor mengaji yang dilakukan terus menerus dengan memakai metode aba, dan sorogan.<sup>7</sup>

Bentuk nyata perencanaan atau strategi yang dilakukan Pondok pesantren Al-Achsaniyyah guna mendapatkan santri berkebutuhan khusus diantaranya dengan melakukan kerjasama dengan lembaga lain seperti Dinas Pendidikan dengan kerjasama ke sekolah sekolah

---

<sup>6</sup> Nurlailah, *Manajemen Pemasaran* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), Cet.1, h.155

<sup>7</sup> Bapak Yudi, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

naungannya seperti SLB Sunan Kudus untuk mengarahkan anak berkebutuhan khusus monodok di pesantren al-achsaniyyah. Sedangkan untuk jarak cakupan yang jauh dengan pengoptimalan media masa untuk dapat memperkenalkan ke masyarakat luas seperti Tv, Youtube dengan pernah di liputnya pondok pesantren al-achsaniyyah di stasiun Televisi nasional yaitu Tv One, CNN Indonesia atau Trans Tv dan lain lain, selain itu pondok pesantren Al-Achsaniyyah dikenal dari informasi masyarakat sekitar yang mengetahui sehingga di informasikan ke orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Karena merupakan satu satunya lembaga islam berbasis pondok pesantren berkebutuhan khusus sehingga menarik minat para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menempatkannya di pesantren ini. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat di kenal masyarakat luas dari berbagai wilayah karena kenunikannya. Dengan hal tersebut banyak penulis, peneliti dari berbagai wilayah yang tertarik untuk meneliti dan mengupdate informasi dari pondok tersebut. Banyak tulisan-tulisan yang ada di internet yang secara langsung memperkenalkan pondok pesantren Al-Achsaniyyah ke masyarakat luas. Sehingga cakupan atau penerimaan santri tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam praktek pendidikan. Keberadaannya sebagai instrumen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks apapun, pendidikan tidak terlepas dari pembiayaan.<sup>8</sup> Biaya pendidikan adalah seluruh pengeluaran baik yang berupa uang maupun jasa yang merupakan tanggung jawab masyarakat, orang tua, dan pemerintah terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan yang sudah disepakati dapat tercapai. Pembiayaan dalam pendidikan harus diperoleh dari berbagai sumber, dipelihara dengan baik, dikonsolidasikan dan ditata secara administratif dan sistematis agar dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>9</sup> Dalam menjalankan suatu perencanaan atau strategi dalam berjalannya oprasional kegiatan suatu pondok pesantren memerlukan dana yang tak sedikit. Seperti halnya yang ada pada pondok pesantren difabel Al-Achsaniyyah Kudus yang santrinya memiliki keterbatasan. Dengan melihat kondisi santri berkebutuhan khusus tersebut dalam kebutuhan setiap hari per-individu harus terpenuhi kebutuhan pribadi

---

<sup>8</sup> Nur Eka Setiowati, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiq Cirebon", *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, h.170

<sup>9</sup> Matin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.15.

seperti gizi melalui makanan yang tak sembarangan, jasmani maupun rohani dengan dihadapi oleh tenaga pendidik yang lebih selain itu ada psikeater maupun ahli gizi dalam pesantren yang mengontrol asupan anak berkebutuhan khusus. Hal ini terdapat sebuah perbedaan dengan pesantren pada umumnya, karena dana operasional pesantren yang dikeluarkan pasti lebih banyak dari pada pesantren pada umumnya. Dana tersebut ditunjang dari registrasi orang tua anak, donator maupun dari pemerintah.

Untuk bisa menghidupi Ponpes Anak Berkebutuhan Khusus, setiap bulannya harus mengeluarkan biaya sekitar Rp 170 juta per bulan. Sekitar 80 persennya dibiayai dengan model subsidi silang dari orang tua/wali santri. Selebihnya biaya pribadi Mengingat saat ini sekitar 40 persen para santri berasal dari kalangan duafa dan yatim. Hal ini merupakan bentuk nyata dalam pembiayaan yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Achsaniyyah untuk menghidupi para anak berkebutuhan khusus. Dalam sumber dana yang berasal dari registrasi orang tua yaitu biaya masuk pesantren sebesar Rp. 31.500.000, biaya SPP bulanan Pesantren 3.500.000, biaya tahunan pesantren 3.500.000. selain itu bantuan pemerintah seperti departemen sosial maupun pemkab. Bantuan dari donator seperti PT. Djarum, Pertamina, BRI cabang kudus dan masyarakat pribadi. Dalam pengelolaan dana tersebut digunakan untuk berbagai keperluan anak berkebutuhan khusus seperti pemenuhan gizi anak dan lain lain. selain itu juga untuk pengembangan pesantren seperti insfatruktur serta pendidik di pondok al-achsaniyyah.

Masyarakat penyandang disabilitas identik dengan keterbatasan fisik, tetapi mereka berkeinginan menempuh pendidikan tinggi. Sampai saat ini, dalam kenyataannya, kelompok penyandang disabilitas masih harus berjuang keras untuk memperoleh persamaan dan kesempatan dalam mengakses pendidikan. Masyarakat masih menyimpan asumsi bahwa penyandang disabilitas tidak akan mampu mengikuti program pendidikan karena keterbatasan fisik mereka yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Ada berbagai bentuk sikap diskriminasi dan eksklusi yang dihadapi oleh kaum difabel di Indonesia, baik di ranah privat maupun ranah publik. Hal ini karena adanya kekeliruan mendasar dalam cara pandang orang-orang terhadap difabel, yang menimbulkan dampak negatif bagi difabel dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menyebabkan munculnya ideologi kesetaraan dan inklusi bagi seluruh warga negara agar setiap

difabel mendapatkan hak pemenuhan kebutuhan mereka tanpa harus lagi mendapatkan sikap diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Persepsi negatif tentang penyandang disabilitas menjadi hambatan bagi mereka untuk memperoleh penghormatan, kesamaan kesempatan, dan aksesibilitas di dalam masyarakat. Untuk menghadapi tantangan ini, baik penyandang disabilitas secara individu maupun kelembagaan lewat LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) maupun aktivis dan pemerhati penyandang disabilitas melakukan beberapa kegiatan untuk berbagi pengetahuan tentang disabilitas. Salah satu kegiatan yang penting adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik para penyandang disabilitas semata melainkan juga masyarakat tentang paradigma di dalam melihat disabilitas. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan hak individu bagi penyandang disabilitas yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 maupun Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Selain itu undang-undang tersebut juga menjamin hak-hak dalam beragama bagi kaum disabilitas sehingga mereka juga menjalankan seperti manusia normal dalam kewajiban umat beragama.

Data menunjukkan jumlah kaum difabel dari dulu hingga sekarang tidak pernah ada dalam hitungan pasti (underrepresentative). Referensi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan ada 15 persen dari total penduduk dunia adalah penyandang cacat. Sedangkan di Indonesia, terdapat informasi terbaru dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan ada 4,45 persen penyandang cacat dari total penduduk di Indonesia. Sedangkan menurut data BPS Kabupaten Kudus data penyandang cacat yang ada di daerah Kudus Jawa Tengah pada tahun 2016 sebanyak 1.696 orang.<sup>11</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ

<sup>10</sup> Harry Kurniawan, “(Analekta Difabilitas : Sumbangsih Untuk Pengayaan Rancangan Undang-Undang Disabilitas, Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)”, *Jurnal Difabel* 2 No. 2 (2015)

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka 2017. Tim Penyusun BPS Kabupaten Kudus.

حُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً  
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لَّكُمْ لَوْلَا لَعْنَتُ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Atas dasar sumber Alquran di atas, maka jelaslah bahwa anak yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh yang namanya pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan ini merupakan lembaga yang perlu ditempuh oleh seorang anak karena setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta baik. Hal ini sesuai dengan Asbabunnuzul dari Q.S. An-nur ayat 61, yaitu pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab juga kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui Q.S An-nur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>

Adanya Pesantren Al-Achsaniyyah khusus untuk penyandang disabilitas merupakan hal yang menarik dan unik, karena berperan terhadap hak hak khususnya dalam bidang pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada gangguan mental. Dalam pemenuhan hak tersebut terdapat strategi pesantren dalam mendapatkan santri berkebutuhan khusus sehingga jangkauan santri tak hanya di kota kudas semata namun sampai luar daerah. Untuk dapat lebih mencermati bagaimana dan sejauhmana keefektifan dalam memenuhi hak pendidikan yang ada di lingkungan pesantren. Skripsi ini mencoba menganalisa pada lembaga pendidikan islam yang berobyek di pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Tentang bagaimana pembiayaan dan pembiayaan pesantren dalam kepeduliannya terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia selain itu skripsi ini mencermati peran pesantren dalam usaha dalam penerapan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkup lembaga islam seperti pesantren sehingga bisa menginspirasi institusi lain untuk mengadopsinya, khususnya pada ranah ABK khususnya gangguan mental yang masih kurang di perhatikan karena pandangan

<sup>12</sup>Presti Murni Setiati, "Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan khusus", <http://www.slnb-srgen.sch.id/2011/05/30/pandangan-islam-terhadappeserta-didikberkebutuhankhusus/>, diakses pada tanggal 15 Desember 2021.

yang keliru terhadap anak-anak yang terbilang autis. Berkenaan dengan isu disabilitas, kemampuan kyai untuk mentransmisikan nilai tentang disabilitas merupakan hal yang penting di dalam usaha untuk membentuk masyarakat inklusi serta kesejahteraan anak berkebutuhan khusus yang dilandasi oleh ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.<sup>13</sup>

Dari studi kasus ini juga akan terlihat hambatan serta tantangan yang di tempuh pondok pesantren terkait adanya pemenuhan hak pendidikan yang diterapkan. Selain itu penulis akan menjelaskan tentang perencanaan pondok pesantren dalam menarik santri difabel sampai di luar daerah, dikarenakan anak berkebutuhan khusus tak hanya ada di kota kudus semata namun di berbagai tempat. Dengan juga menjelaskan bagaimana pembiayaan pondok pesantren berkebutuhan khusus untuk dapat melaksanakan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di pondok. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus merupakan contoh yang kuat bagaimana pemenuhan hak pendidikan dalam memberikan hak dasar bagi anak berkebutuhan khusus dengan disertai nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan proses pendidikan yang diajarkan di pesantren, bertujuan untuk menyiapkan kemandirian para santri sebagai bekal untuk hidup di masyarakat nantinya. Kasus anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al Achsaniyyah, Kudus merupakan sebuah contoh yang kuat bagaimana kyai mentransmisikan nilai-nilai agama dalam melihat anak-anak difabel sehingga berimbas dalam proses pendidikan yang diajarkan di pesantren. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dengan layak dapat dilihat dalam pesantren Al-Achsaniyyah kudus ini, dalam memberikan pendidikan dengan baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Pondok pesantren Autis Al-Achsaniyyah merupakan satu-satunya pondok pesantren Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Kudus yang menangani problem anak seperti autism, Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD), slow leaner, cerebral palcy, speech delay, dan juga menyantuni anak yatim piatu dan dhuafa. Ponpes berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan juga Departemen Agama. Tujuan diadakannya pendidikan berbasis asrama di Pesantren ini untuk mengentaskan anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhuafa dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan

---

<sup>13</sup> Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, H. A. *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).



dhu"afa yang menjadi manusia kreatif, beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. dengan hal tersebut penelitian ini mengkaji tentang pemenuhan hak pendidikan bagi anak autis.

Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan one-on-one (satu anak satu guru) untuk melihat bakat dan minat, serta karakter santri. Kami menilai ini merupakan hal menarik karena masih jarang atau belum pada umumnya. Banyak lembaga fokus pada anak keterbelakangan mental, tetapi tidak dalam naungan pondok pesantren. Kebanyakan pengajar dari anak autis juga masih terbatas, sedangkan di pondok al-Achsaniyyah ini, pengajar hanya memegang satu anak, sehingga bisa fokus dan benar-benar faham perkembangan dari setiap anak. Terlebih lagi anak autis di pondok pesantren al-achsaniyyah ini memiliki sebutan khusus yaitu anak surga yang dianggap bisa menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus terlebih khususnya anak autis.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini ruang lingkupnya adalah Peran Pesantren Dalam Upaya Pemenuhan Hak Dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan dan pembiayaan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Bagaimana dampak dari pembelajaran pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan dan pembiayaan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus
3. Untuk mengetahui dampak dari pembelajaran pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus.

**E. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberi masukan untuk mengembangkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan dampak dari pembelajaran dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak baerkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah

**2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat membawa wawasan dan ilmu pengetahuan bahwa Pondok pesantren juga dapat sebagai wadah untuk memberikan pemenuhan hak pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus
- b. Dapat memberikan dorongan kepada para Pembina atau pendidik di Pondok Pesantren dan masyarakat serta seluruh elemen yang terkait untuk berperan dalam pemenuhan hak dasar anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berkembang sesuai bakat dan minatnya.

**F. Sistematika Penulisan**

Penulisan proposal skripsi ini menggunakan sistematika penulisan dengan tujuan agar mempermudah dalam memahami inti dari permasalahan yang dibahas. Sistematika penulisan proposal ini mengikuti sistematika penulisan skripsi IAIN Kudus, Adapun sebagai berikut :

**1. Bagian Awal**

Bagian muka memuat tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

**2. Bagian Isi**

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang perinciannya sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini memuat deskripsi atas teori tentang peran kemenag dalam penyediaan ruang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di kota pati

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini memuat metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi jenis dan pendekatan,

lokasi, objek, sumber data , teknik dalam pengumpulan data serta analisis.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini memuat tentang isi dan penjelasan mengenai data yang diamati yaitu meliputi jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa dimasa yang akan datang serta kritik yang bersifat konstruktik dan kata penutup.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup ndan lampiran-lampiran

